

Tinjauan Filosofis: Komparasi Pemikiran Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai terhadap Sains dan Al-Qur'an

Daud Kurniadi Yudistiro Bakti^{1*}, Syamil Harahap²

¹Universitas Islam 45 Bekasi, ²Universitas Negeri Yogyakarta

Article History

Received: 20-10-2023

Revised: 29-12-2023

Accepted: 31-12-2023

Keywords:

Allama Tabatabai;

Epistemology;

Maurice Bucaille;

Scientific Knowledge;

Qur'an.

Abstract: The objective of this study is to philosophically and comparatively examine the perspectives of Maurice Bucaille and Allama Tabatabai on the relationship between Science and the Qur'an. The research employs an interpretative paradigm and utilizes the literature review. The data were obtained from research findings published in books and journals. The search parameters consist of the keywords Science, Al-Qur'an, Philosophy, Maurice Bucaille's Thought, and Allama Tabatabai. The results demonstrated that science acquires its veracity by employing empirical methodologies and objectively evaluating information. In Islamic teachings, science is inherently integrated with its principles. Bucaille unveiled that the Qur'an promotes the exploration of natural phenomena and their constituents as a means for humans to discern evidence of the omniscience of God through the application of their cognitive faculties. The proper exploration of nature and subsequent development of science and technology will be achieved through the application of systematic and focused thinking. Tabatabai stated that the most precise method to understand the concepts and goals of the Qur'an, as well as its connection with science, is by interpreting it using the Qur'an itself and drawing from the biographies of religious leaders who have provided interpretations.

Kata Kunci:

Allama Tabatabai,

Al-Qur'an,

Epistemologi,

Ilmu Pengetahuan,

Maurice Bucaille.

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengalisis secara filosofis dan komparatif pandangan Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai terhadap Sains dan Al Qur'an. Penelitian menggunakan paradigma interpretative dengan metode kepustakaan. Data dikumpulkan melalui hasil penelitian dalam bentuk buku dan jurnal. Adapun kata kunci yang menjadi parameter pencarian data adalah Sains, Al-Qur'an, Filosofi, Pemikiran Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai. Hasil Penelitian menunjukkan Sains memperoleh kebenarannya melalui metode empiris, menilai informasi secara objektif. Dalam ajaran Islam, sains tidak dipisahkan dari prinsip-prinsipnya. Bucaille mengungkapkan ayat Al-Qur'an mendorong manusia mencari tanda-tanda kekuasaan Allah melalui perenungan atas fenomena alam beserta isinya dengan kekuatan akalny. Dengan hasil pemikiran yang sistematis dan terarah, eksplorasi alam pun akan tercapai secara baik yang diikuti dengan perkembangan sains dan teknologi. Sementara Tabatabai mengungkapkan tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an sendiri, yang berasal dari biografi interpretatif para pemimpin agama, adalah cara yang paling akurat untuk mencapai konsep-konsep dan tujuan-tujuan Al-Qur'an.



© 2023 Daud Kurniadi Yudistiro Bakti, Syamil Harahap

Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

CONTACT: ✉ averrous@gmail.com

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.1996>

PENDAHULUAN

Dalam tradisi ulama Islam, perbedaan pendapat bukanlah hal yang baru dan tidak dianggap tabu. Terdapat banyak kitab yang ditulis oleh ulama Islam yang secara khusus merangkum, mengkaji, membandingkan, dan mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda dengan argumentasi masing-masing. Dalam perspektif umum sains, sains dianggap sebagai suatu bidang pengetahuan yang dapat dibuktikan kebenarannya melalui ujian empiris (Kosim et al., 2021). Sains dikenal sebagai disiplin ilmu yang menilai tinjauan dan informasi secara objektif, bukan subjektif seperti intuisi, spekulasi, atau emosi. Sains merupakan upaya eksplorasi kebenaran melalui metode-metode rasional dan empiris (Daud, 2013; Zarkasyi, 2003).

Sains berkait rapat dengan aspek-aspek ajaran Islam yang murni. Sebagai agama 'tauhid', Islam tidak mengizinkan kita memisahkan kehidupan manusia termasuk sains dari dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya (S. M. N. Al-Attas, 2005). Disebabkan kekaburan maklumat yang diterima, ada di kalangan masyarakat yang menganggap sains dan teknologi sebagai suatu yang asing dari Islam (Mohammad, 2020). Ia adalah suatu maklumat atau fakta yang didapati menerusi penyelidikan dan penemuan yang menggunakan kaedah-kaedah tertentu. Ia dikaitkan dengan cabang ilmu pengetahuan yang sistematik, yang bertolak dari sesuatu sebab dan akibat yang boleh diuji dan dibuktikan kebenarannya (Zarkasyi, 2012).

Perkembangan sains yang pesat telah menghasilkan penemuan-penemuan yang semakin beragam dan kompleks, namun juga memunculkan tantangan baru yang belum dapat dipecahkan sepenuhnya (Bakar, 2008; Chaney, 2016). Sains sebagai disiplin ilmiah tidak memiliki jawaban definitif untuk semua pertanyaan yang diajukan. Meskipun kuantitas informasi yang dikumpulkan terus bertambah seiring berjalannya waktu, fenomena-fenomena kompleks masih tetap menjadi misteri. Untuk pemahaman lebih komprehensif diperlukan metode analisis yang tepat melalui penelaahan kitab suci berbasis data empiris ilmiah (Daneshgar & Saleh, 2016; McClure, 2017).

Maurice Bucaille, seorang penulis asal Prancis. Bucaille telah merumuskan sebuah wacana yang memiliki pengaruh mengenai ketuhanan Al-Qur'an, yang ia usahakan untuk dibuktikan melalui perbandingan beberapa ayat dengan apa yang ia anggap sebagai data ilmiah. Melalui karyanya, termasuk kritik terhadap Alkitab dan pembelaan terhadap kreasionisme, Bucaille berusaha memperkuat gagasan bahwa Islam selaras dengan ilmu pengetahuan alam, dan hal ini memberinya ketenaran yang berlangsung lama di dunia Muslim. Gagasan-gagasan semacam itu telah menemukan banyak pengikut, dan deskripsi tentang "mukjizat-mukjizat ilmiah" dalam Al-Qur'an telah menjadi pembahasan populer.

Allamah Tabatabai, sebagai salah satu sarjana besar dan filsuf Islam kontemporer, membahas dalam karya-karyanya secara langsung dalam beberapa kasus, dan secara tidak langsung dalam diskusi-diskusi filosofis lainnya tentang subjek epistemology (Rizvi, 2020).

Penafsiran ilmiah terhadap Al-Qur'an merupakan pendekatan yang menggunakan hasil-hasil penemuan yang meyakinkan dari ilmu pengetahuan eksperimental untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an. Dalam upaya ini, sebuah karya telah disusun dalam bentuk perpustakaan dengan menggunakan metode deskriptif, analitis, dan kritis dalam bidang ilmu wahyu dan ilmu eksperimental. Studi perbandingan antara teori-teori Allameh Tabatabai dan teori-teori Maurice Bucaille mengenai penafsiran ilmiah ayat-ayat Al-Qur'an menjadi indikator penting untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pandangan komentator Syiah (Allama Tabatabai) dibandingkan dengan Orientalis Muslim (Maurice Bucaille). Pendekatan positif mereka dalam mengevaluasi ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an juga dapat dipastikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara sains dan agama serta kontribusi mereka terhadap interpretasi Al-Qur'an (Bigliardi, 2011; Kurniawan, 2019). (Mortazavi, 2021)

METODE PENELITIAN

Kajian ini perlu mengungkap secara komparatif filosofis pemikiran Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai terhadap sains dan Al-Qur'an. Penelitian berjenis kualitatif menggunakan teknik kepustakaan. Eksplorasi terhadap kebijakan pimpinan pesantren dalam menggalang dana. Data diambil dari rujukan yang bersifat primer maupun sekunder menggunakan kata kunci eksploitasi santri, kemandirian pesantren, kemasyarakatan, pesantren efektif dan pengembangan pesantren. Teknik analisis data menggunakan studi komparatif dan observasi terhadap informasi berbentuk data digital web-web representative, dan berita online terkait filsafat ilmu, filsafat Islam, perkembangan sains Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Sains dan Agama

Manusia hidup tak dapat terlepas dari agama. Karena dengan agama manusia dapat mencapai tujuan hidupnya. Agama Islam yang pada abad pertengahan sangat dekat dengan sains kini semakin jauh dari hiruk pikuk dunia sains. Tantangan global menuntut cendekiawan Muslim melakukan operasionalisasi gagasan dan pemikiran dalam konteks "*internationalization of knowledge*" (Hardaker & Sabki, 2018). Sementara Barbour mengungkapkan hubungan

tersebut diinterpretasi menjadi empat bentuk yaitu, konflik, independensi, dialog, dan integrasi (Noble, 2013).

Menurut tren tafsir yang populer, Al-Qur'an ditandai oleh kehadiran konsep-konsep ilmiah yang dijelaskan dengan akurasi yang luar biasa meskipun pada masa Nabi, konsep-konsep tersebut belum sepenuhnya dieksplorasi. Oleh karena itu, konsep-konsep ini dipercaya sebagai bukti akan asal-usul ilahi teks tersebut. Tren ini, yang memiliki akar pada abad kesembilan belas di Mesir, dipopulerkan melalui karya seorang dokter Prancis, Maurice Bucaille (1920–98), dan seorang embriologis Kanada, Keith Moore (l. 1925), dan saat ini berkembang pesat melalui internet serta program-program televisi.

Pendekatan interpretasi berpotensi mengubah doktrin tradisional tentang ketidakmampuan menandingi Al-Qur'an secara formal (i'jāz) menjadi "ketidakmampuan menandingi secara ilmiah" atau "keajaiban ilmiah" (i'jāz 'ilmī), dan terkadang juga mencakup hadis.

Pada tinjauan lain, terdapat alusi-alusi kepada fenomena alam dalam Al-Qur'an, dan para penggiat pendekatan interpretasi ini (yang umumnya tidak memiliki latar belakang teologi formal) mengekspresikan keinginan yang tulus dan terpuji untuk menyelaraskan agama dan sains. Namun di sisi lain, metode mereka memiliki cacat metodologis yang signifikan dan mereka telah membuat kesalahan besar sehingga mendapat kritik sejak awal karya mereka.

Terdapat konsep ijaz ilmi yang merangkum dan membahas kritik yang ditujukan padanya serta memeriksa bagaimana interpretasi ilmiah terhadap Al-Qur'an rentan bercampur dengan pseudo-sains sehingga merugikan harmonisasi solid antara sains dan agama serta pemahaman nyata tentang sains alam yang dimaksudkan sebagai pembentukan pengetahuan tentang dunia alami melalui pengulangan eksperimen, model matematika, dan penerimaan hasil setelah tinjauan oleh rekan sejawat). Selain itu, studi ini menawarkan beberapa ide yang dapat diimplementasikan untuk menghadapi ijaz ilmi secara efektif dan adil (["17 The 'Scientific Miracle of the Qur'ān,'" 2017](#)).

Sementara menurut pandangan Kuhn, proses perkembangan sains pengetahuan manusia tidak dapat terlepas dari dua keadaan utama, yaitu "normal science" dan "revolutionary science". "Normal science" merujuk pada semua sains pengetahuan yang telah tertulis dalam buku teks, di mana komunitas ilmiah melakukan penyelidikan untuk menafsirkan alam ilmiah berdasarkan paradigma ilmiah yang ada (Kuhn, 1970).

Sains normal merupakan upaya sungguh-sungguh para ilmuwan untuk mengaplikasikan paradigma ilmiah dalam menjelaskan fenomena alam, dan dapat diibaratkan sebagai pemecahan teka-teki. Kemajuan dalam sains normal diukur dengan sejauh mana fenomena alam dapat dijelaskan oleh komunitas ilmiah.

Semakin banyak fenomena alam yang dapat diterangkan oleh suatu paradigma, maka semakin besar kemajuan yang dicapai. Di sisi lain, "revolutionary science" adalah jenis riset yang melandasi adanya perubahan paradigma baru. Riset ini menghasilkan standar pembuktian baru, teknik riset baru, serta teori dan eksperimen baru yang secara radikal berbeda dengan pendekatan sebelumnya. Kuhn menyayangkan bahwa sebagian besar aktivitas ilmiah berlangsung dalam kerangka "sains normal", yaitu sains yang terdapat dalam buku-buku teks dan membutuhkan dasar pencapaian-pencapaian masa lalu sebagai landasan bagi riset selanjutnya.

Berbeda halnya dengan Auguste Comte (1798-1857) yang membagi perkembangan pengetahuan kepada tiga tahap, yaitu: Tahap religius, metafisik dan Positif. Pada tahap pertama postulat ilmiah menggunakan azas religi, ilmu merupakan penjabaran (dedikasi) dari ajaran agama. Pada tahap kedua postulat ilmiah didasarkan pada azas metafisika, yaitu keraguan mengenai eksistensi obyek yang ditelaah. Pada tahap ketiga perkembangan ilmu, dilakukan pengujian positif terhadap semua yang digunakan dalam proses verifikasi yang objektif.

Kembali menilik aspek sejarah, seperti yang sudah dikemukakan pada pendahuluan di atas bahwa setelah dunia Islam menikmati masa keemasan peradaban sains, maka setelah itu muncul era kemandekan sains. Secara historis, sikap memusuhi sains dari sementara umat Islam, seperti disebut Campbell, baru terjadi lima atau enam abad kemudian, mengharuskan kita menilainya sebagai bukan "asli" Islam, dan tidak bersumber dari ilhamnya yang murni. Meminjam teori Thomas Kuhn, bahwa secara perlahan dimensi keilmuan Islam menjadi normal science yang tentunya akan berujung pada situasi krisis keilmuan itu sendiri. Apalagi dengan munculnya slogan "telah tertutupnya pintu ijtihad", padahal Nabi Muhammad Saw sendiri tidak pernah menutupnya. Bahkan Nabi sangat menghargai orang yang salah dalam berijtihad dengan satu pahala, dan bila benar mendapatkan dua pahala.

Penyebab mandeknya dunia sains dalam Islam bukan tanpa sebab, diantaranya:

1. Para ilmuwan muslim terjangkit fenomena kemandekan berpikir, ini yang membuat mereka menjadi ragu untuk melakukan inovasi dan kreasi keilmuan.
2. Dunia sains Muslim, pada akhirnya, lebih bersifat pengulangan semata (the context of recovery) atau meminjam ungkapan Nasr Hamid Abu Zaid (1995: 123), umat hanya mengulang warisan para ilmuwan masa lalu dan belum mengarah pada pembacaan yang produktif (qira'ah muntijah/production of meaning).

Hubungan dan Perkembangan Sains dengan Agama

Sains itu merupakan suatu proses untuk sampai kepada suatu kebenaran disebabkan pertanyaan manusia terhadap asal usul dan tujuan kewujudan sesuatu di alam semesta ini (Bowie, 2021; Razaq, 2017). Kaedah yang digunakan untuk sampai kepada kebenaran mutlak ialah melalui kajian emperikal, dan pengumpulan data-datanya pula adalah melalui panca indera serta pemikiran manusia saja (Bigliardi, 2017).

Jadi, bila diperbandingkan sains Islam adalah ilmu pengetahuan tertentu, yang lahir hasil dari gabungan unsure fisik dan metafisik (Wijaya, 2022). Gabungan antara ilmu intelek dan ilmu wahyu. Gabungan antara falsafah dan sains yang pada prinsipnya ia selaras dengan ajaran-ajaran dan konsep-konsep dasar dalam Islam (Saliba, 2007). Sains menjadi kawan dalam Islam apabila mempunyai peranan dibawah ini:

1. Membantu manusia mengenali Allah sebagai pencipta.
2. Membantu manusia memahami persoalan Tauhid.
3. Menegakkan hakikat kebenaran.
4. Membawa manusia bersifat tafakkur
5. Membantu manusia memenuhi keperluan material
6. Membantu dalam pelaksanaan syariat
7. Menghubungkan nilai etika dengan sains, sains dengan agama dan sains dengan Al Quran dan As Sunnah.
8. Memenuhi keperluan manusia kepada konsep keindahan.
9. Memudahkan kehidupan manusia (Kurzman, 2019; Madjid, 2019; Sukanto, 2009).

Sebuah contoh menurut pandangan khusus, mukjizat Al-Qur'an atas realitas ilmiah tersebut dengan mengemukakan bahwa, Mukjizat ilmiah Al-Qur'an merupakan masalah yang sangat rumit. Ia harus diukur dengan standar-standar ilmiah dan sejarah yang didahului penelitian, serta berusaha untuk tidak meletakkan Al-Qur'an dan sains modern pada posisi kontradiksi. Oleh karena itu, manusia harus membuktikan bahwa antara sains dan Islam tidak terdapat pertentangan dalam mengungkapkan kebenaran.

Berbicara tentang kaitan sains dan Islam, berarti mempertemukan fakta atau realitas sains dengan pernyataan Al-Qur'an merupakan kunci menuju dan memahami realita yang tersembunyi di balik fenomena-fenomena yang terjadi di alam dan kehidupan manusia. Sehingga Al-Qur'an dapat membawa manusia mendekatkan diri kepada Allah melalui ciptaan-Nya dan realitas alam semesta (Iqbal, 2018; Neuwirth, 2017).

Menjadi hal yang paling utama seharusnya sains Islam adalah sains yang berteraskan kepada etika rabbaniyyah. Yaitu mengimani wahyu dan menerima ilham sebagai sumber dan penyuluh kepada kebenaran. Fakta-fakta sains diperolehi juga melalui al-Quran dan al-Sunnah. Ayat Al-Quran dan al-Hadist menyebut tentang alam tabii yang menjadi objek kajian sains. Oleh sebab itu, penggunaan akal atau rasional merupakan pegangan utama Sains Barat bukanlah satu-satunya sumber untuk mencari kebenaran (S. N. Al-Attas, 2003; Stone, 2002).

Ilmu berbicara apa adanya, mendeskripsikan dan memetakan keadaan fakta-fakta (realitas), bersifat deskriptif, agama lebih cenderung membahas moral/etika yang berbicara tentang sesuatu yang seharusnya, bersifat preskriptif, sedangkan etika ilmu mengacu pada kebernilaian ilmu ketika dimanfaatkan/diaplikasikan dalam kehidupan (teknologi) (Ali Wafa, 2023). Salah satu contoh adanya persesuaian antara Al-Qur'an dan sains adalah ungkapan Al-Qur'an mengenai tahapan-tahapan penciptaan dan perkembangan manusia. Al-Qur'an dengan cara eksplisit maupun implisit mengungkapkan fenomena itu sesuai dengan fakta penemuan sains. Dengan memperhatikan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang alam semesta dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya, dapat diketahui sains tidak dapat dipisahkan dan agama dalam mencari hakikat kebenaran dan ilmu pengetahuan (Mohammad, 2020).

Aksioma Maurice Bucaille

Bucaille merumuskan sebuah wacana berpengaruh mengenai ketuhanan Al-Qur'an, yang ia coba tunjukkan melalui perbandingan beberapa ayat dengan apa yang ia definisikan sebagai data ilmiah (Gardner et al., 2018). Dengan karya-karyanya, yang mencakup kritik terhadap Alkitab dan pembelaan atas kreasionisme, Bucaille memperkuat gagasan bahwa Islam selaras dengan ilmu pengetahuan alam, dan memperoleh ketenaran jangka panjang di dunia Muslim (Iqbal, 2018).

Bagian pertama penelitian ini secara singkat merangkum karya-karya Bucaille serta kontribusinya dalam debat tentang keselarasan antara Islam dan sains. Pada bagian kedua merupakan konstruk pandangan Bucaille tentang ilmu pengetahuan serta analisisnya terhadap Al-Qur'an.

Maurice Bucaille mengemukakan pendapatnya, bahwa:

"Sains bergerak maju mengumpulkan penemuan-penemuan yang semakin beragam dan kompleks, dan dengan demikian semakin menambah jumlah teka-teki. Kenyataannya, sains sendiri tidak mampu memberikan jawaban-jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukannya. Semakin banyak informasi yang dikandungnya, suatu fenomena akan terus terjadi sejalan

dengan berlalunya waktu. Jika ditelaah secara terperinci, semua itu nampak jelas bahwa dibutuhkan metode analisis yang sesuai, dengan dilakukannya penyelidikan atas kitab-kitab suci dan juga data sains”.

Maka tidaklah berlebihan jika banyak ayat Al-Qur'an mendorong manusia mencari tanda-tanda kekuasaan Allah melalui perenungan atas fenomena alam beserta isinya, semua agar manusia dapat menggali pengetahuan dengan kekuatan akalnyanya. Seluruh rangkaian dalam proses pemeriksaan terhadap fenomena alam, mulai dari penggunaan akal dalam menganalisa data hingga sampai pada kesimpulan logis, merupakan kegiatan utama dari pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Dengan hasil pemikiran yang sistematis dan terarah, eksplorasi alam pun akan tercapai secara baik yang diikuti dengan perkembangan sains dan teknologi.

Konstruk Gagasan Maurice Bucaille vs Allama Tabatabai

Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengkritik posisi-posisi spesifik yang dipegang oleh Bucaille. Dalam makalah ini, saya mengembangkan tesis bahwa meskipun karya-karya Bucaille tidak dapat dengan mudah ditolak begitu saja, namun terdapat kekurangan metodologis yang serius muncul melalui analisis logika di balik klaim-klaimnya mengenai peristiwa-peristiwa ajaib dan supernatural. Oleh karena itu, upaya saat ini untuk membela keselarasan antara Islam dan sains seharusnya memberikan penghargaan kepada kontribusi Bucaille namun tetap menyadari risiko mewarisi kelemahan metodologinya.

Penafsiran ilmiah terhadap Al-Qur'an berarti menggunakan temuan-temuan meyakinkan dari ilmu pengetahuan eksperimental dalam memahami Al-Qur'an. Dalam upaya yang akan datang, yang telah ditulis dalam bentuk perpustakaan dengan metode deskriptif, analitis, dan kritis dalam ilmu wahyu dan ilmu eksperimental, studi perbandingan antara teori-teori Allameh Tabatabai dengan teori-teori Maurice Bucaille mengenai penafsiran ilmiah ayat-ayat Al-Qur'an menjadi indikator untuk mendapatkan gambaran jelas tentang pandangan komentator Syiah (Allama Tabatabai) dibandingkan dengan Orientalis Muslim (Maurice Bucaille), dan yang pasti adalah pendekatan positif mereka dalam mengevaluasi ayat-ayat ilmiah dalam Al-Qur'an.

Dalam banyak kasus, Allameh mengambil jalur hati-hati dan pada beberapa ayat telah mengonfirmasikan bahwa mereka adalah mukjizat ilmiah; Namun Maurice Bucaille berusaha untuk menyimpulkan keselarasan ayat-ayat tersebut dengan sains saat ini dan membuktikan mukjizat ilmiah Al-Qur'an. Sementara itu, Allameh, dengan menggunakan kekuatan tanya jawab terhadap ayat-ayat

tersebut, dalam memahami ilmu pengetahuan eksperimental telah membuka jalan bagi para pengikut di bidang ini (Rasool et al., tahun; Rahimi et al., tahun).

Allama Tabatabai

Kajian terhadap filsafat Islam dan logika, topik-topik epistemologi telah dibahas secara sporadis dalam berbagai dimensi namun banyak di antaranya memiliki keadaan ontologis daripada epistemologis. Allamah Tabatabai, sebagai salah satu sarjana besar dan filsuf Islam kontemporer, membahas dalam karya-karyanya secara langsung dalam beberapa kasus, dan secara tidak langsung dalam diskusi-diskusi filosofis lainnya tentang subjek epistemologi.

Epistemologi mencakup berbagai topik, tetapi tiga di antaranya dianggap paling urgen terdiri dari konseptualisasi sains, kemungkinan sains/ pengetahuan; instrumen-instrumen pengetahuan. Data menunjukkan epistemologi pada judul-judul ini dari perspektif Allamah Tabatabai. Pertama-tama, artikel ini mengekspresikan pentingnya dan kebutuhan akan epistemologi kemudian melihat perkembangan historis epistemologi di Barat dan Islam (Salimi & Mir Hosseini, 2020).

Dalam menganalisis pandangan-pandangan Tabatabai tentang epistemologi tersebut kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang sifat pengetahuan manusia serta metode-metode yang digunakan untuk memperolehnya (Rizvi, 2020).

Menurut pandangan Allamah Tabatabai, tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an sendiri, yang berasal dari biografi interpretatif para pemimpin agama, adalah cara yang paling akurat untuk mencapai konsep-konsep dan tujuan-tujuan Al-Qur'an (Qommi & Dirbaz, 2019). Menerapkan metode ini membutuhkan mekanisme yang tepat serta perhatian terhadap prinsip-prinsip ilmiah dan pematuhan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan dalam pemilihan ayat-ayat homogen dalam deskripsi dan interpretasi. Dalam pandangan Tabatabai, metode tafsir ini memungkinkan penggunaan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan ayat tertentu atau konsep tertentu. Dengan mengacu pada konteks keseluruhan Al-Qur'an, hubungan antara ayat-ayat dapat dipahami dengan lebih baik sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan-pesan Allah (Mostafaei et al., 2022; Sharokhi & Akbari Aqdam, 2022).

Namun demikian, penting untuk mencatat bahwa penerapan metode ini juga harus memperhatikan prinsip-prinsip ilmiah dan aturan penafsiran. Hal ini melibatkan penggunaan kaidah-kaidah linguistik, konteks sejarah dan budaya saat wahyu diturunkan, serta pertimbangan aspek teologis yang relevan. Dengan menggabungkan pendekatan ilmiah dengan ketekunan dalam mengikuti prinsip-

prinsip penafsiran yang benar, dapat diharapkan hasil tafsir menjadi lebih akurat dan mendalam (Faghiih et al., 2022).

Dalam kesimpulannya, pendekatan tafsir Qur'an bil Qur'an menawarkan suatu metode yang kuat untuk memperoleh pemahaman tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan merujuk pada sumber utama yaitu Al-Qur'an itu sendiri. Namun perlu diingat bahwa penerapan metode ini harus dilakukan secara cermat sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah serta aturan-aturan penafsiran agar mendapatkan hasil interpretasi yang akurat (Khaitovich, 2023).

Gagasan Konstruktif Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam diskursus keilmuan Islam, divergensi opini diakui sebagai fenomena yang lazim dan secara historis dihormati. Para ulama telah menghasilkan korpus literatur yang ekstensif, berupaya mendokumentasikan, mengevaluasi, serta membandingkan berbagai perspektif dengan argumen substantif yang mendukung. Dari sudut pandang ilmiah kontemporer, sains diakui sebagai disiplin yang menuntut verifikasi empiris untuk meneguhkan kebenarannya, dan mempromosikan objektivitas dalam evaluasi hipotesis serta data, berlawanan dengan penilaian subjektif yang bersifat intuitif atau spekulatif.

Dalam konteks Islam yang ortodoks, sains tidak hanya dianggap kompatibel, tetapi juga integral terhadap prinsip-prinsip teologisnya. Islam, dengan basis monoteistiknya, mengadvokasi integrasi antara sains dan aspek kehidupan manusia lainnya sesuai dengan doktrin-doktrin dasarnya. Namun, terdapat kesalahpahaman umum yang memisahkan sains dan teknologi dari kerangka Islam, yang menurut Goodenough (1992), adalah persepsi yang keliru. Sains, dalam esensinya, merupakan kumpulan pengetahuan yang dikumpulkan melalui metodologi ilmiah yang ketat, berdasarkan prinsip-prinsip kausalitas yang dapat diverifikasi dan diuji kebenarannya (Goodenough, 1992).

Keselarasan antara sains dan ajaran Islam merupakan aspek penting dalam pemahaman kontemporer, dimana pendekatan rasional dan empiris dalam ilmu pengetahuan membuka jalan untuk memperkaya pemahaman kita tentang integrasi antara kemajuan ilmiah dan nilai-nilai agama. Gerakan Islamisasi pengetahuan berupaya menyatukan konsep-konsep Islam dengan spektrum ide sosial, politik, dan intelektual lebih luas, sebagai bagian dari upaya yang lebih besar untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam kerangka Islam. Pendekatan ini, seperti yang dijelaskan oleh Bowie, mencoba memvalidasi aspek-aspek tertentu dari ajaran Islam seperti pembahasan Al-Qur'an tentang embriologi dengan temuan ilmiah modern (Bowie, 2021). Meskipun demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Ibrahim (1997), tidak ada bukti langsung yang menghubungkan Nabi Muhammad dengan pengetahuan ilmiah tersebut,

menunjukkan bahwa wahyu yang diterimanya bersifat ilahi. Al-Qur'an bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan, meraih keridhaan-Nya, dan pada saat yang sama, mendukung pembangunan kehidupan yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan kebenaran empiris (Azizah, 2019; Suprayogo, 2012).

KESIMPULAN

Penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis pandangan Maurice Bucaille dan Allama Tabatabai terhadap hubungan antara Sains dan Al-Qur'an melalui lensa filosofis dan komparatif, menemukan bahwa keduanya memberikan perspektif yang menggabungkan prinsip-prinsip ilmiah dengan ajaran spiritual. Bucaille menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mendorong pemikiran rasional dan ilmiah dalam memahami fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan, sementara Tabatabai menggunakan pendekatan tafsir Al-Qur'an untuk menjelaskan konsep-konsep Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Kedua pendekatan ini menggarisbawahi bahwa dalam Islam, pengetahuan ilmiah tidak terpisahkan dari nilai-nilai keimanan, dan bahwa ada harmoni antara kemajuan ilmiah dan prinsip-prinsip agama. Penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya menerapkan metode ilmiah yang rasional dan empiris dalam memperdalam pemahaman agama, sekaligus menunjukkan bahwa Islam menghargai dan mendorong pencarian ilmu pengetahuan sebagai bagian dari keimanan kepada Allah.

REFERENSI

- 17 The "Scientific Miracle of the Qur'an." (2017). In *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin* (pp. 339–353). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004337121_018
- Al-Attas, S. M. N. (2005). Islamic Philosophy: An Introduction. *Journal of Islamic Philosophy*, 1(1), 11–43.
- Al-Attas, S. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam, terj. Wan Mohd Nor Wan Daud. Cet ke-1.*, Mizan Pustaka.
- Ali Wafa. (2023). Integration of Religious Knowledge with Science and Technology in Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.2>
- Azizah, F. R. (2019). Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi (Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 18–34.
- Bakar, O. (2008). *Tawhid and Science Islamic Perspectives on Religion and Science*. Arah Pendidikan Sdn Bhd.
- Bigliardi, S. (2011). Snakes From Staves? Science, Scriptures, and The

- Supernatural In Maurice Bucaille. *Zygon*®, 46(4), 793–805.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2011.01218.x>
- Bigliardi, S. (2017). 17 The “Scientific Miracle of the Qur’ān.” In *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin* (pp. 339–353). BRILL.
https://doi.org/10.1163/9789004337121_018
- Bowie, F. (2021). Anthropology of Religion. In *The Wiley Blackwell Companion to the Study of Religion* (pp. 1–24). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781119092797.ch1>
- Chaney, E. (2016). Religion and The Rise and Fall of Islamic Science. *Work. Pap., Dep. Econ., Harvard Univ., Cambridge, MA*.
- Daneshgar, M., & Saleh, W. (2016). *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin* (Vol. 11). Brill.
- Daud, W. M. N. W. (2013). *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*. CASIS UTM.
- Faghih, I. M. R., Karimi, B. M., & Izadi, M. (2022). *The Foundation of Affection in the Anthropological Theory of Allamah Tabatabai and its Social Implications*.
- Gardner, V., Mayes, E. C., & Hameed, S. (2018). Preaching Science and Islam: Dr. Zakir Naik and Discourses of Science and Islam in Internet Videos. *Die Welt Des Islams*, 58(3), 357–391. <https://doi.org/10.22091/JPTR.2022.8225.2715>
- Goodenough, W. H. (1992). Belief, Practice, and Religion. *Zygon* ♦, 27(3), 287–295.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.1992.tb01067.x>
- Hardaker, G., & Sabki, A. A. (2018). Philosophy of Islam and Knowledge. In *Pedagogy in Islamic Education* (pp. 35–54). Emerald Publishing Limited.
<https://doi.org/10.1108/978-1-78754-531-120181004>
- Iqbal, M. (2018). *Islam and Science*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315195698>
- Khaitovich, A. M. (2023). Ontological and Epistemological Views of Tabatabai. *Miasto Przyszłości*, 36, 77–83.
<http://miastoprzyszlosci.com.pl/index.php/mp/article/view/1471>
- Kosim, M., Kustati, M., & Murkilim, M. (2021). Syed Muhammad Naquib Al-Attas’ Ideas on The Islamization of Knowledge And Its Relevance With Islamic Education in Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 44(2), 250.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.724>
- Kuhn, T. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions* (Vol. 111). Chicago University of Chicago Press.
- Kurniawan, H. (2019). *Pandangan Maurice Bucaille Tentang Kesesuaian Al-Qur’an dengan Ilmu Pengetahuan (Sains)* [UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA].
<https://doi.org/10.22034/QVE.2021.5371>
- Kurzman, C. (2019). Sociologies of Islam. *Annual Review of Sociology*, 45(1), 265–

277. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073018-022641>
- Madjid, N. (2019). *Khasanah Intelektual Islam*.
- McClure, P. K. (2017). Tinkering with Technology and Religion in the Digital Age: The Effects of Internet Use on Religious Belief, Behavior, and Belonging. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 56(3), 481–497. <https://doi.org/10.1111/jssr.12365>
- Mohammad, A. (2020). Qur'an on Embryology: A Study of Qur'anic and Modern concept of Human Development. *Journal of Islam and Science*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/jis.v7i1.14196>
- Mortazavi, N. S. (2021). A Comparative Study of The Scientific Interpretation of Verses from The Perspective of Allameh Tabatabai And Maurice Bucaille. *The Qur'an And Science*, 14(27), 205–230.
- Mostafaei, M., Rabbanikhah, A., & Shahrabadi, F. (2022). Allamah Tabatabai ' s Principles in Choosing Similar Verses as in the Interpretation of the First Hundred Verses of Surah Al-Baqarah. *Journal of Quranic Studies Quarterly Islamic Azad University in Jiroft*, 13(50). <https://doi.org/10.30495/QSF.2022.1961367.2887>
- Neuwirth, A. (2017). 7 The Qur'ān's Enchantment of the World. In *Islamic Studies Today: Essays in Honor of Andrew Rippin* (pp. 123–144). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004337121_008
- Noble, D. F. (2013). *The Religion of Technology: The Divinity of Man and the Spirit of Invention*. Knopf.
- Qommi, H. A., & Dirbaz, A. (2019). *Reasoning and Reflection Regarding Issues of Faith: a Comparison between the Views of Allamah Tabatabai and Gabriel Marcel*.
- Razaq, A. (2017). *Penciptaan Alam Semesta dalam al-Quran (Studi Pemikiran Sains Maurice Bucaille)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Rizvi, S. (2020). Epistemology According to Allamah Tabatabai. *Kom : Casopis Za Religijske Nauke*, 9(2), 27–50. <https://doi.org/10.5937/kom2001027R>
- Saliba, G. (2007). *Islamic Science and The Making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Salimi, Z., & Mir Hosseini, S. M. (2020). The Relationship between Literature and the Qur'an (Study of Expression Science with a Look at the Opinions of Allameh Tabatabai and Alusi). *Stylistics Studies of the Holy Quran*, 3(1), 89–110. <https://doi.org/1022034/sshq.2020.121951>
- Sharokhi, A., & Akbari Aqdam, K. (2022). Intuitive Knowledge According to Allamah Tabatabai and Rejecting Claims Disaffirming Its Validity. *Journal of Philosophical Theological Research*, 24(4), 75–100.

- Stone, L. A. (2002). The Islamic Crescent: Islam, Culture and Globalization. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 15(2), 121–131. <https://doi.org/10.1080/1351161022000001269>
- Sukamto, A. (2009). Agama dan Modernitas: Spiritualitas Transformatif Ala Nurcholish Madjid. *Jurnal Transformasi*, 5(1), 85–98.
- Suprayogo, I. (2012). *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi*. UIN-Maliki Press.
- Wijaya, M. M. (2022). Integration of Science and Religion in Methodological Review: Analysis of Miracle Verses. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 10(02), 36. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i02.5449>
- Zarkasyi, H. F. (2003). Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohammed Naser. *Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan Media Utama*.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Misykat: Refleksi tentang Islam Westernisasi & Liberalisasi*. INSISTS.
-

Copyright Holder :

© Daud Kurniadi et al (2023).

First Publication Right :

© Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial dan Agama

This article is under:

